



**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN
KOMUNIKASI SISWA KELAS V-A DI MI CHAIRIYAH MANSURIYAH
JAKARTA BARAT**

Ahmad Fahrizal¹, Widya Rahmawati Al-Nur²

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia^{1,2}

Email : ahmadfahrizal28@gmail.com, rahmawatiwidya@unusia.ac.id

Article Information

<http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>

DOI:

<https://doi.org/10.47776/mozaic.v9i1.647>

Informasi Artikel

Naskah diterima:

15 Februari 2023

Naskah direvisi:

14 Maret 2023

Naskah disetujui:

10 April 2023

Naskah dipublish:

30 April 2023

Abstact

This study aims to illustrate the role of teachers in the development of communication skills of students in grade 5A of MI Chairiyah Mansuriyah. Research data were obtained through a triangulation process consisting of analysis of observational data, interviews, and documentation of learning activities related to the research topic. Based on these data, researchers discovered an important role for teachers in developing students' communication skills. Teachers as role models or role models, Teachers as Motivators, Teachers as guides, Teacher as facilitator, and Teacher as educator.

Abstrak

Keywords

Teacher Role,

Students,

Communication Skills

Kata Kunci

Peran Guru, Siswa,

Keterampilan

Komunikasi

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran guru dalam pengembangan kemampuan komunikasi siswa kelas 5A MI Chairiyah Mansuriyah. Data penelitian diperoleh melalui proses triangulasi yang terdiri dari analisis data observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan topik penelitian. Berdasarkan data tersebut, peneliti menemukan peran penting bagi guru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Guru sebagai role model atau panutan, Guru sebagai Motivator, Guru sebagai pemandu, Guru sebagai fasilitator, dan Guru sebagai pendidik

PENDAHULUAN

Sebagaimana yang telah tercantum dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa “Setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kemendikbud, 2016). Sedangkan untuk dimensi keterampilan, dalam hal ini, khususnya pada jenjang pendidikan dasar berlaku sebagai berikut. Kreatif, Produktif, Kritis, Mandiri, Kolaboratif, Komunikasi.” Keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21 ini adalah 4C, yang merupakan singkatan dari *Critical Thinking*, *Creativity*, *Collaboration*, dan juga *Communication*.

Khalid dalam Egidia Anjaswati Pratiwi, dkk. Menyatakan bahwasannya komunikasi akan berhasil/sukses jika ada konsensus makna di antara keduanya pemberi dan penerima informasi (Pratiwi, Witono, and Jaelani 2022). Sejalan dengan pendapat diatas, Ali Nurdin dalam bukunya pengantar ilmu komunikasi yang menjelaskan bahwa Komunikasi merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan gagasan atau ide dari sisi ke sisi baik antara orang dan dengan lingkungan (Ali Nurdin 2012). Komunikasi dapat dipahami sebagai notifikasi pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan di antara mereka. Keterampilan komunikasi mencakup beberapa aspek, yaitu: Kemampuan menyampaikan pendapat dan pikiran secara jelas dan meyakinkan, menyampaikan perintah dengan jelas, dan memotivasi seseorang dengan ucapannya.

Keterampilan komunikasi pada usia sekolah dasar penting dilakukan melalui berbagai usaha yang dilakukan baik melalui pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Berbagai usaha telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dalam rangka mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Sebagian besar penelitian tersebut mengarah pada implementasi strategi pembelajaran di dalam kelas dan belum banyak yang mencoba untuk melakukan pembelajaran di luar kelas. Secara teoritis berdasarkan tinjauan perkembangan kognitifnya, siswa sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan operasional konkrit yang mana siswa harus sering dihadapkan dengan obyek konkrit agar proses belajar dapat berjalan dengan baik (Santrock, 2017) Pembelajaran di luar kelas berbasis laboratorium alam tentang biopori berusaha menawarkan pembelajaran yang didominasi oleh interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan obyek riil. Adanya interaksi sosial dan pemanfaatan

obyek riil dalam pembelajaran terbukti dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi (Alwi et al., 2021; Muthohharoh et al., 2021).

Kunci kesuksesan siswa dalam menguasai keterampilan komunikasi terletak di tangan guru. Peran guru yang begitu sangat penting dalam mengembangkan daya pikir dan keterampilan siswa, dalam hal ini kemampuan komunikasi tidak akan berkembang secara baik tanpa adanya bantuan guru. Berdasarkan pembahasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan peran guru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa kelas V-A di MI Chairiyah Mansuriyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang meneliti dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada subjek penelitian secara holistik, apa adanya dan pada kondisi yang alamiah. Teknik sampling yang digunakan peneliti adalah *Purposive Sampling*, yang berarti sampel dipilih dan ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sesuai tujuan penelitian sehingga sampel yang dipilih ialah guru yang telah mampu mengembangkan keterampilan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti melaksanakan penelitian dengan sampel guru kelas V-A MI Chairiyah Mansuriyah. Penelitian ini menjabarkan mengenai peran guru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa kelas V-A MI Chairiyah Mansuriyah. Data penelitian diperoleh dari proses observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan sehingga peneliti menggunakan teknik analisis data berupa triangulasi teknik sesuai tahap pemerolehan data. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Imam Gunawan dalam buku metode kualitatif teori & praktik bahwa “triangulasi merupakan penggabungan berbagai macam teknik pengumpulan data dan sumber data yang tersedia” (Imam Gunawan 2013).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data lapangan model Miles dan Huberman. Sugiyono dalam Wibowo dan Maqfirotun menjelaskan bahwa “teknik analisis data Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif dan berlangsung dengan terus menerus hingga datanya jenuh”. Teknik Miles dan Huberman dilakukan dengan tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga harus dicatat dengan teliti dan rinci. Semakin lama peneliti dilapangan maka semakin banyak pula data yang peneliti peroleh untuk dianalisis dengan reduksi data.

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Pada penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat analisis hasil observasi, wawancara dan dokumentasi

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan diawal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila terdapat bukti-bukti yang kuat dalam pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang kuat dan valid serta konsisten daat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kuat (Wibowo and Maqfirotun 2016)

KAJIAN TEORI

Pendidikan menjadi hal yang penting diperoleh dengan sama rata oleh rakyat Indonesia sesuai dengan UUD 1945 pada 31 ayat 2. Selain sebagai salah satu jalan untuk menuju kesejahteraan, pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter dan mengembangkan bakat dan minta generasi penerus bangsa. Hak yang sama mengenai akses pendidikan berlaku untuk anak-anak dengan keutuhan khusus. Mereka berhak memperoleh pendidikan dengan semaksimal mungkin, yang menjadi hak asasinya sebagai manusia.

Menurut data statistik yang dipublikasikan Kemenko PMK pada Juni 2022, angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut (2021) adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Kemudian, data Kemendikburistek per Agustus 2021 menunjukkan jumlah peserta didik pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif adalah 269.398 anak. Dengan data tersebut, presentase anak penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan formal baru sejumlah 12.26%. Artinya masih sangat sedikit dari anak penyandang disabilitas atau

anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia yang seharusnya mendapatkan akses pendidikan inklusif, padahal dari tahun ke tahun jumlahnya terus meningkat. (Syarifah, 2023)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa anak dengan kebutuhan khusus masih banyak yang tidak mengenyam Pendidikan formal di sekolah. Ini menjadi perhatian besar bagi dunia Pendidikan terutama Pendidikan formal, dari segi pemerataan siswa yang menerima Pendidikan di Indonesia. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomo 71 Tahun 1991 pasal 1 butir 1 dan 2 menyebutkan bahwa Pendidikan luar biasa adalah Pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental, serta satuan Pendidikan luar biasa adalah sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan luar biasa. (RI, 1991). Hal ini memperkuat bahwa sekolah formal berkewajiban menyelenggarakan kelas inklusif yang dapat menerima siswa dengan berkebutuhan khusus.

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam hal mewujudkan pemerataan Pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus juga dapat diketahui dengan adanya Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Peraturan inilah yang menjadi pedoman penyelenggaraan Pendidikan inklusif oleh pemerintah daerah masing-masing pada aktivitas Pendidikan di daerahnya. Banyak sekali yang dapat diharapkan demi pemerataan Pendidikan khususnya penyelenggaraan Pendidikan inklusif agar generasi penerus Indonesia terdidik dan berkarakter. Siswa dengan kebutuhan khusus tidak melulu adalah siswa yang mengalami kekurangan fisik dan mental namun mereka juga memiliki kelebihan pada bidang tertentu.

Hal yang menjadi perhatian pada penyelenggaraan Pendidikan adalah kegiatan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Strategi penerimaan siswa baru di sekolah menjadi tombak awal dimana aktivitas penyelenggaraan pendidikan dimulai. Pada kegiatan PPDB masing-masing sekolah akan menerapkan metode dan strategi terbaik untuk menjangkau dan menarik minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah tersebut. Orang tua akan melihat berbagai pertimbangan untuk mempercayakan pendidikan anaknya pada lembaga sekolah. Terkhusus bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, ketika akan memilih sekolah akan lebih selektif dan teliti karena banyak kebutuhan yang harus disiapkan untuk anak yang berkebutuhan khusus.

Penerimaan siswa baru menurut Mustari (2014:111) mendefinisikan bahwa penerimaan siswa baru merupakan proses pendataan dan pelayanan kepada siswa yang baru masuk sekolah, setelah mereka memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut.” Sementara menurut Suryosubroto (2010:75) memberikan pengertian mengenai prinsip syarat untuk masuk sekolah dasar yakni telah berumur 7 tahun. Bila semua anak yang berusia 7 tahun sudah tertampung, maka prioritas penerimaan adalah anak yang: berusia 8 tahun, berusia 9 tahun, berusia 10 tahun, berusia 11 tahun, berusia 12 tahun, berusia 13 tahun. Adapun langkah-langkah penerimaan siswa baru menurut Mustari (2014:111) diantaranya adalah pembentukan panitia penerimaan siswa baru kemudian pembuatan dan pemasangan pengumuman penerimaan siswa baru yang dilakukan secara terbuka. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa penerimaan siswa baru pada Lembaga sekolah tentunya memiliki urutan sistematis dan terstruktur. Mengingat pentingnya strategi penerimaan siswa baru bukan hanya pada penambahan secara kuantitas peminat atau pendaftar, namun kualitas pada seleksi masuk.

Pada sekolah berbasis inklusif penerimaan siswa baru pastinya mempunyai langkah dan strategi yang sedikit berbeda terutama pada seleksi masuk khusus anak ABK. Multiple Intelegent Research (MIR) menjadi salah satu strategi yang diterapkan di School of Human (SOH) Kranggan Bekasi yang mengusung strategi penerimaan siswa baru menggunakan denyut nadi. SOH memandang semua siswa berhak mendapatkan pendidikan yang baik sekalipun mereka adalah anak-anak ABK, karena siswa dengan kebutuhan khusus pada dasarnya memiliki potensi dan kecerdasan masing-masing. Hanya mayoritas orang menganggap bahwa keterbatasan secara fisik akan membatasi perkembangan pada aspek kecerdasan anak tersebut.

Strategi Penerimaan siswa baru menggunakan denyut nadi ini erat kaitanya dengan implementasi MIR pada penerimaan siswa baru di sekolah tersebut. Adapun yang dimaksud dengan MIR dalam hal ini bahwa setiap siswa memiliki kecerdasan masing-masing pada bidang tertentu, begitu juga dengan anak-anak berkebutuhan khusus atau ABK. MIR menjadi salah satu pengemabang dari teori Gadner mengenai kecerdasan yang disebutkan ada sembilan kecerdasan linguistik (verbal); kecerdasan matematis logis; kecerdasan ruang (spasial); kecerdasan musikal (irama musik), kecerdasan Kinestetik-badani; kecerdasan antarpribadi (interpersonal), kecerdasan antarpribadi (intrapersonal), kecerdasan naturalis (lingkungan), dan kecerdasan

eksistensial.(Istinganah, 2015). Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa masing-masing anak atau siswa memiliki kecerdasan tersebut, namun potensi berkembangnya berbeda masing-masing kecerdasan.

HASIL PENELITIAN

Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan melalui adanya proses observasi, wawancara dan analisis dokumentasi untuk menjabarkan peran guru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa di kelas V-A MI Chairiyah Mansuriyah. Temuan data penelitian merujuk pada analisis indikator keterampilan komunikasi pada proses pembelajaran, upaya yang dilakukan oleh guru serta peran guru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa di kelas V-A MI Chairiyah Mansuriyah yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Proses Pada Saat Pembelajaran Di Kelas V-A MI Chairiyah Mansuriyah

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan selama proses pembelajaran, terlihat bahwasannya kondisi siswa yang diajar tidak begitu jauh berbeda dengan kondisi pada umumnya. Karakteristik siswa yang berbeda menjadi faktor penentu kondisikelas. Para siswa berani dan tahu bagaimana mengungkapkan pendapat mereka tentang masalah tersebut. Siswa juga terlihat aktif dan antusias saat menjawab pertanyaan dari guru. Banyak siswa yang mengetahui cara menyampaikan informasi dalam tuturan yang baik, artikulasi jelas dan mudah dimengerti teman-teman. Namun, siswa tetap harus melakukannya Bimbingan dan dorongan guru agar kemampuan komunikasi siswa menjadi lebih baik.

B. Upaya Guru dalam mengembangkan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas V-A MI Chairiyah Mansuriyah

Berdasarkan hasil di lapangan, terlihat jelas bahwa guru berupaya sebaik mungkin untuk mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Salah satu upayaguru adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran berbasis proyek menurut *Buck Institute for Education (BIE)* dalam Trianto merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran yang berupa pemecahan masalah dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan idenya serta dapat meningkatkan hasil dan keterampilan belajar siswa. Model pembelajaran berbasis proyek ini memiliki beberapa karakteristik, salah satunya siswa didorong untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, dan mencoba berbagai bentuk komunikasi

(Trianto 2017).

Dengan mengaplikasikan model pembelajaran seperti ini, siswa akan menjadi lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran. Guru memberikan proyek kepada siswa untuk dikerjakan bersama anggota kelompoknya. Dengan demikian komunikasi menjadi sangat amat penting karena tentunya untuk menyelesaikan proyek diperlukan informasi yang akurat dan terpercaya sehingga komunikasi menjadi jelas untuk menghindari terjadinya miskomunikasi selama penyelesaian proyek. Selain itu, siswa juga harus aktif bertanya untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Berikutnya siswa juga harus menjadi pendengar yang baik agar informasi yang didengar dapat diimplementasikan dengan baik. Hal ini terus menerus dilatih oleh guru agar siswa terbiasa berkomunikasi, sehingga kemampuan komunikasi siswa berkembang secara baik.

C. Peran guru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa

Berdasarkan dari pengamatan peneliti, terlihat bahwa dalam proses pengembangan kemampuan komunikasi siswa, guru sering berperan sebagai fasilitator atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, bertanya, serta mengemukakan pendapatnya. Guru juga memberikan contoh langsung bagaimana menyampaikan informasi secara akurat, jelas, dan mudah. Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator bagi siswa, guru lebih memperhatikan siswa yang cenderung pasif di dalam kelas. Guru selalu mendorong siswa tersebut untuk berani mengungkapkan pendapatnya. Terlepas dari apa yang dikatakan siswa itu benar atau salah, guru selalu mengajak siswa lain untuk menghargai siswanya yang berani mengungkapkan pendapatnya. Hal ini dilakukan guru untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, sehingga siswa dapat berani dan terbiasa berbicara.

Dalam proses pembelajaran, komunikasi sangat penting bagi siswa karena dalam kurtilas siswa harus aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peranguru adalah mendorong, membimbing dan mengarahkan agar siswa dapat mewujudkan metode atau langkah-langkah produksi dengan caranya sendiri.

Tugas guru hanya mengorientasikan dan memaksimalkan kemampuan komunikasi siswa, sedangkan siswa sendiri yang memupuk keterampilan komunikasi tersebut. Berdasarkan hasil di atas menunjukkan perolehan keterampilan komunikasi siswa. Keterampilan komunikasi memiliki empat indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran, yaitu: 1) Dapat menyampaikan gagasan dan pemikiran secara efektif; 2)

Kemampuan untuk mendengarkan secara efektif; 3) Mampumenyampaikan informasi secara akurat; 4) Menggunakan bahasa yang baik dan efektif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Khalik dalam Wihalminah dkk bahwa Komunikasi akan berjalan dengan baik apabila baik informan maupun penerima memberikan arti yang sama terhadap tanda-tanda yang digunakan sebagai pesan dalam komunikasi, atau dengan kata lain keduanya merasa puas sehingga tidak terjadi kesalahan komunikasi. menyampaikan informasi dengan baik, terlihat dari bahasa yang digunakan (A. Wilhalminah 2017).

Guru mengembangkan keterampilan komunikasi siswa dengan beberapa cara, yaitu: 1) Guru memandang pembelajaran sebagai pemilihan metode, pendekatan, strategi dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa dengan membentuk kelompok kecil untuk memecahkan masalah. Dalam hal ini, guru menerapkan model pembelajaran berbasis proyek untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi; 2) Guru memberikan contoh secara langsung bagaimana menyampaikan informasi dengan benar/baik, berdasarkan bahasa yang digunakan guru untuk berkomunikasi dengan siswa, guru menggunakan bahasa yang jelas dan dimengerti oleh siswa; 3) Guru banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif bertanya dan mengemukakan pendapatnya, cara ini digunakan guru untuk membantu siswa membiasakan diri berbicara dan berani mengemukakan pendapatnya. Hal ini dilakukan oleh guru untuk semua siswa, bukan hanya beberapa, sehingga semua siswa memiliki peluang untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka, 4) Guru lebih memperhatikan siswa yang cenderung pasif dalam proses pembelajaran, guru sering mendorong siswa yang pasif dan banyak menciptakan kesempatan bagi siswa tersebut untuk berani berbicara, berani mengungkapkan pendapat; 5) Guru Memuji siswa yang berani bertanya dan mengemukakan pendapat, benar atau tidak, selalu diapresiasi dan mengajak siswa lain untuk bertepuk tangan. Hal ini dilakukan guru agar siswa lebih percaya diri untuk berani berkomunikasi sehingga dengan proses bimbingan dan pengarahan yang terus dilakukan guru, kemampuan komunikasi siswa dapat berkembang lebih optimal.

Sejalan dengan hal tersebut, Curtis dan Bidwell dalam Zein menjelaskan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai penyelenggara lingkungan belajar dan fasilitator pembelajaran, guru juga berperan sebagai pembimbing, dalam arti kata guru adalah pemandu kemana arah dan tujuan akan dicapai, selain itu guru

juga merupakan panutan dan teladan bagi siswa. Guru harus dapat memberikan contoh kepada siswa, dalam hal ini berkaitan dengan keterampilan komunikasi, guru dapat memberikan contoh komunikasi yang baik, menyampaikan informasi secara jelas dan juga tepat (Muh. Zein 2016). Oleh karena itu, peran guru dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas sangatlah penting, terlebih dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Oleh karena itu, dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, guru harus mampu berperan sebagai role model atau panutan, sebagai fasilitator, pembimbing, pendukung dan pendidik.

KESIMPULAN

Mendeskripsikan hasil penelitian yang menunjukkan indikator keterampilan komunikasi, meliputi: 1) kemampuan mengungkapkan ide dan pikiran secara efektif; 2) Kemampuan untuk mendengarkan secara efektif; 3) Mampu menyampaikan informasi secara akurat; 4) Menggunakan bahasa yang baik dan efektif. Guru mengembangkan kemampuan komunikasi siswa dengan berbagai cara, yaitu: 1) Guru merancang pembelajaran dari segi metode, pendekatan, strategi, dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi, kerjasama guru-siswa dan siswa- siswa dengan membentuk kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan soal. - memecahkan. 2) Guru memberikan contoh langsung cara menyampaikan informasi dengan benar; 3) Guru banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif bertanya dan mengemukakan pendapat. 4) Guru lebih tertarik pada siswa yang cenderung pasif dalam proses pembelajaran; 5) Guru memberikan penghargaan kepadasiswa yang berani bertanya dan mengemukakan pendapat. Berdasarkan dari uraian tersebut, peneliti menemukan bahwasanya peran penting guru dalam pengembangan kemampuan komunikasi siswa adalah: 1) Guru sebagai rolemodel atau panutan; 2) Guru adalah motivator; 3) Instruktur; 4) Guru adalah pemandu; 5) Guru adalah pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Wilhalminah. 2017. “Pengaruh Keterampilan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung.” : 1–14.
- Ali Nurdin. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. ed. Ahmad Fauzi. Surabaya: AIIN Sunan Ampel Press.
- Alwi, N. A., Agasi, D., Kharisna, F., & Perdana, A. S. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Berbicara Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Artikulasi Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6055-6061.
- Vol. 9 No. 1. April 2023

Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas V-A Di Mi Chairiyah Mansuriyah Jakarta Barat – Ahmad Fahrijal, Widya Rahmawati Al-Nur

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1843>.

Imam Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. 1st ed. ed. Suryani. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Kemendikbud. 2016. “Permendikbud No. 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah.” *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. 3(2): 13–22.

Muh. Zein. 2016. “Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran.” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* Vol 5(No 2): 276.

Pratiwi, Egidia Anjaswati, A Hari Witono, and Abdul Kadir Jaelani. 2022. “Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas V SDN 32 Cakranegara Kecamatan Sandubaya Kota Mataram Tahun Ajaran 2021/2022.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7(3b): 1639–46.

Santrock, J. W. (2017). *Educational Psychology*. Mcgraw-Hill Education.

Trianto. 2017. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.

Wibowo, Imam Suwardi, and Siti Maqfirotun. 2016. “Peran Guru Dalam Membentuk Tanggung Jawab Siswa Kelas V Sekolah Dasar.” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 1(1): 61–72